

PENDEKATAN MODERN RUSTIC PADA PERANCANGAN SENIOR LIVING DI LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT

Jihan Salsabil Alya¹, Juarni Anita¹, Noveryna Dwika Reztie¹,

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
E-mail: jihansalsabilalyaa@mhs.itenas.ac.id; anit@itenas.ac.id; noverynadwika@itenas.ac.id

Abstrak

Usia lansia umumnya dimulai pada usia 65 tahun ke atas, dikelompokkan atas perbedaan lokasi geografis, dan budaya. Pertumbuhan lansia di Jawa Barat diperkirakan mengalami peningkatan sebesar 4,2 % setiap tahunnya. Proyek perancangan senior living memilih kawasan strategis di Jalan Karmel, Jawa Barat karena melihat bertambahnya pertumbuhan penduduk lansia yang sebanding dengan terbatasnya bangunan senior living di Jawa Barat. Setiap lansia yang tinggal dapat dikelompokkan berdasarkan kondisi parameter kesehatan. Tujuan membangun senior living ini tidak hanya sebagai tempat tinggal khusus, tetapi terdapat fasilitas, perawatan dan penjagaan terkait isu peningkatan kualitas hidup para lansia di tengah masyarakat. Data penelitian ini dikumpulkan melalui survey lapangan dan studi literatur terkait aturan senior living. Pendekatan konsep modern rustic digunakan sebagai landasan desain agar penghuni senior living merasa nyaman dan betah karena suasananya berkesan homy. Penggunaan daur ulang bekas sebagai aksent rustic juga diterapkan pada bangunan yang belum ada pada desain-desain bangunansenior living di Jawa Barat sebelumnya. Material alami kayu dan batu daur ulang diterapkan pada fasad dan interior, menciptakan suasana ramah dan hangat, kemudian kesederhanaan konsep modern melalui bentuk yang mengikuti fungsi, bentuk geometris dengan penerapan sirkulasi yang jelas dengan taman innercourt sebagai orientasinya.

Kata kunci: Jalan Karmel, Kecamatan Lembang, modern rustic, senior living

Abstract

The elderly age generally begins at the age of 65 and is categorized based on geographical and cultural differences. The elderly population in West Java is estimated to increase by 4.2% annually. The senior living design project selects a strategic area on Karmel Street, West Java, considering the growing elderly population in proportion to the limited senior living buildings in West Java. Each elderly resident can be grouped based on health parameter conditions. Therefore, the goal of building senior living is not only as a specialized residence but also includes facilities, care, and special attention related to the issue of improving the quality of life for the elderly in the community. The data source for this research was the result of field surveys and literature studies related to senior living regulations. The Modern Rustic concept was used as the design foundation to ensure that senior living residents feel comfortable and at home, as the atmosphere was designed to be homely. The use of recycled materials as rustic accents was also applied to buildings, a feature not present in previous senior living designs. Natural materials such as wood and recycled stone were applied to the facade and interior, creating a friendly and warm atmosphere, then the simplicity of modern concepts through forms that follow function, geometric shapes with clear circulation, with the inner courtyard garden as its orientation.

Keywords: Karmel Street, Lembang District, modern rustic, senior living

1. Pendahuluan

Berdasarkan data sensus tahun 2022 pertumbuhan penduduk usia lansia 65 tahun keatas di Jawa Barat meningkat secara signifikan sebesar 4.2 % (dikisaran 240 ribu orang) tiap tahunnya. Jumlah lansia khususnya di perkotaan lebih terdistribusi pada kelompok ekonomi tinggi dengan angka presentase 21,71 % atau sekitar 2 dari 10 lansia. Bertambahnya pertumbuhan lansia menjadi tantangan seiring dengan minimnya ketersediaan bangunan *senior living* di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung Barat.

Kecamatan Lembang terletak di kawasan strategis yang berada di dataran tinggi berkontur dengan pemandangan alam terbentang yang indah, suasana asri dan kondisi udara sejuk, namun masih bisadijangkau dengan mudah dari pusat kota. Melihat potensi yang dimiliki oleh tapak, maka pembangunan senior living dapat menjadi kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga sebagai fasilitas yang sesuai untuk mendukung peningkatan kualitas hidup parasenior dengan baik melalui pemanfaatan luas lahan.

Proses merancang dilakukan melalui survei lapangan langsung, untuk mengetahui peletakan bangunan yang sesuai pada tapak. Selain itu, berdasarkan hasil studi literatur penggunaan konsep hunian *senior living* menonjolkan karakter suasana hangat dengan penggunaan material dan warna natural, menggunakan perpaduan desain konsep modern minimalis (*simple*) dan pop up, permasalahan di lapangan yaitu belum adanya sentuhan penggunaan material bekas dan *unfinished* pada desain-desain senior living sebelumnya [1]. Desain Modern Rustic timbul dari struktur bangunan geometris dan pemilihan peralatan dengan desain yang simpel, yang merupakan karakteristik gaya modern. Sementara itu, penggunaan finishing rustic dipilih untuk menampilkan kesan usang, alami, dan kekayaan material alam [2]. Maka tujuan dari perancangan *senior living* dengan pendekatan konsep *modern rustic* menggabungkan harmoni konsep modern yang menganut *form follows function* dan dapat menjadi solusi mengenai terbatasnya penerapan konsep material daur ulang bekas yang belum digunakan sebelumnya.

1.1 Definisi Proyek

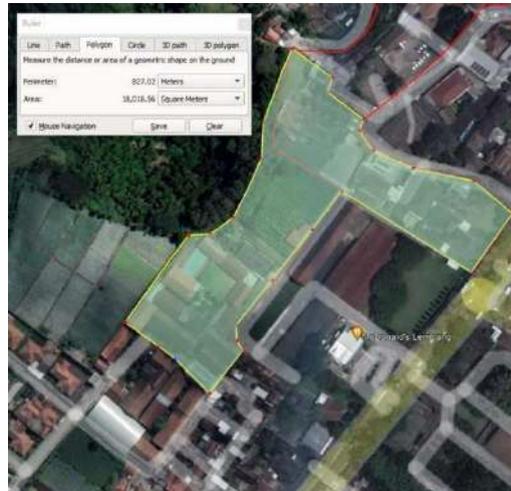
Senior Living, sebagai bentuk pelayanan hunian khusus untuk lansia, tidak hanya menyediakan layanan kesehatan dan perawatan pribadi. Saat ini, senior living memperluas cakupannya dengan menambahkan kegiatan pendidikan, budaya, rekreasi, dan sosial bagi para penghuninya [3]. Fungsi senior living antara lain :

- a) Tempat warga lansia dapat beraktivitas dengan aman.
- b) Tempat atau wadah warga lansia dirawat dan diberi perhatian
- c) Tempat warga lansia untuk bertemu dan berkumpul dengan komunitasnya dan mendapatkan hiburan.
- d) Sarana pengembangan sosial bagi warga lansia agar tidak merasa kesepian dan ditinggal [4].

Maka senior living harus dapat menampung berbagai macam fasilitas penunjang aktivitas bagi parasenior, kawasan bertipe ini didesain berdasarkan kebutuhan hunian, kesehatan, perawatan, aktivitas kreatif, kegiatan keagamaan dan kegiatan berkumpul lainnya. Bangunan senior living juga memanfaatkan kegiatan senior yang menyatu dengan lingkungan sekitar dan keindahan alamnya.

1.2 Lokasi Proyek

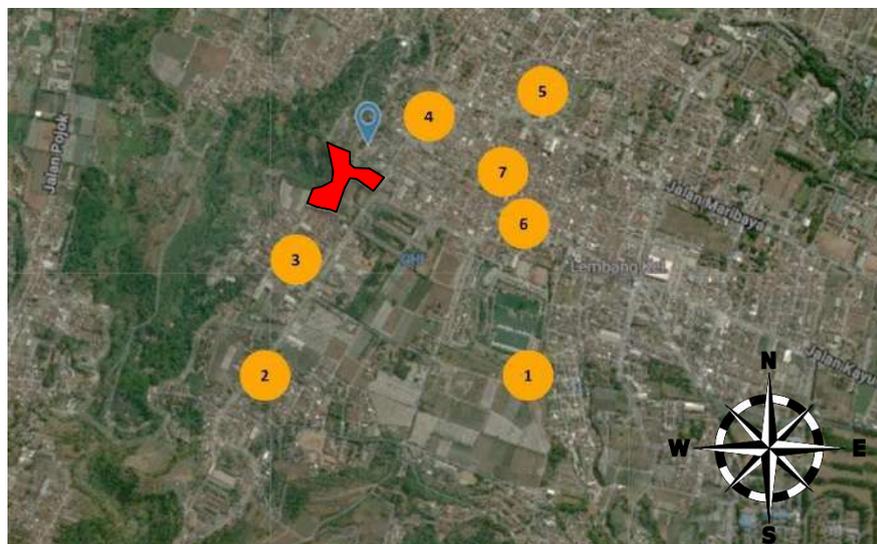
Kecamatan Lembang dikelilingi oleh pegunungan, termasuk Pegunungan Parahyangan dan Pegunungan Malabar. Keberadaan pegunungan mempengaruhi pola aliran udara dan curah hujan dan berada di ketinggian wilayah membuat suhu udara lebih sejuk pada suhu rata-rata tahunan berkisar antara 20°C hingga 24°C, tergantung pada lokasi dan musim (**Gambar 1**).



Gambar 1. Lokasi site perencanaan senior living
Sumber : data pribadi, 2023.

Proyek ini dirancang dengan berbagai fungsi tambahan seperti klinik, kantor, aula, salon, dan kebun, menciptakan lingkungan yang multifungsi. Lokasinya di Jalan Karmel 1 Batu Reog No.56, Jayagiri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391, dengan luas lahan mencapai 18.018,56m², proyek yang bersifat fiktif ini menjanjikan keterlibatan ruang yang luas dan dapat menampung berbagai kegiatan. Keseluruhan konsep proyek menggabungkan fungsi-fungsi beragam dan lokasi yang strategis.

Proyek ini memiliki GSB (Garis Sempadan Bangunan) sepanjang 4 meter. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) adalah 40%, yang setara dengan 7,214.8 meter persegi. Koefisien Lantai Bangunan (KLB atau FAR) adalah 0,7, dengan luas lantai bangunan maksimal mencapai 12,612,992 meter persegi. Jumlah lantai yang diizinkan berkisar antara 1,75 hingga 2 lantai. Sementara itu, Koefisien Dasar Hijau (KDH) mencapai 52%, setara dengan 9,397.96 meter persegi. Ini memberikan gambaran mengenai parameter dan batasan-batasan dalam perencanaan dan pengembangan proyek ini.



Gambar 2. Tata guna lahan
Sumber : data pribadi, 2023.

Lokasi tapak beada dalam kategori kawasan pekebunan (**Gambar 2**). Tapak dikelilingi oleh *Rainbow Slide Mini Mania Lembang*, *Wonderland Gua*, *Maria Alun-Alun Lembang*, *Rumah, Sakit Ibu Balai Besar*.

1.3 Definisi Tema

1.3.1 Definisi Arsitektur *Modern*

Perkembangan arsitektur *modern* menekankan pada kesederhanaan suatu desain dengan menganut *Form Follows Function* (bentuk mengikuti fungsi), Arsitektur *modern* timbul karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi yang membuat manusia cenderung untuk sesuatu yang ekonomis [5].

Adapun prinsip-prinsip dari arsitektur *modern* yang dipilih kaitannya dengan pengguna lansia.

- a. Bangunan Kontras Terhadap lingkungan
Menciptakan kesan harmonis melalui perbedaan bentuk dan fungsi, memberikan warna dan dinamika pada lingkungan sekitar.
- b. Kejujuran Bahan
Menonjolkan fungsi asli bahan dan karakter estetikanya. Sebagai contoh, menggunakan beton ekspos untuk menunjukkan tekstur dan pola cetakan, atau membiarkan kayu mempertahankan warna dan serat alamnya.
- c. Bangunan Mengikuti Fungsi
Prinsip arsitektur *modern* yang mengikuti fungsi menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis tetapi juga sangat fungsional, memenuhi kebutuhan penghuni, dan mengakomodasi perkembangan zaman.
- d. *Less Is More*
Menggunakan sedikit penggunaan ornamen, memberi kesan minimalis dan simple. Bangunan memanfaatkan kemajuan teknologi. Penerapan teknologi hijau dan energi terbarukan untuk mencapai keberlanjutan. Sistem *green roof*, penangkap hujan, dan teknologi lainnya dapat digunakan untuk mengurangi dampak lingkungan [5]

1.3.2 Definisi *Rustic*

Pengertian arsitektur *rustic* merupakan sebuah konsep yang dirancang agar dapat membaur dengan lingkungan terdekat, yang memanfaatkan sumber daya alam seperti batu dan kayu yang didaur ulang atau diklamasi [6]. Pendekatan material daur ulang pada konsep *rustic* memberikan keuntungan dan kelebihan yang signifikan, baik dari perspektif lingkungan maupun ekonomi serta material terbaru konsep *modern* dapat memberikan dampak positif pada efisiensi, keandalan, dan keberlanjutan bangunan

Menurut Widarmana (1973), Limbah kayu mencakup sisa-sisa atau bagian kayu yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomi dalam suatu proses, di suatu waktu dan tempat tertentu. Limbah tersebut umumnya terdiri dari sisa gergajian, potongan panjang dan pendek, serta kulit kayu. [6].

Gaya pada desain yang mengusung sentuhan *Modern – Rustic*, dihasilkan melalui struktur bangunan yang bersifat geometris dan pilihan perabotan dengan desain sederhana yang menjadi ciri khas *modernisme*. Sementara itu, pemilihan finishing *rustic* dipilih untuk menciptakan kesan yang kuno, alami, dan melibatkan kekayaan material alam [7].

Penerapan material gaya *rustic* mirip dengan gaya *industrial* yang pada dasarnya menggunakan warna-warna monokromatik dan terkesan maskulin dan material yang digunakan menggunakan bahan yang dapat didaur ulang / bahan industri / material mentah. [8]

2. Metodologi Penelitian

2.1 *Metoda Kualitatif*

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, menurut Sugiyono (2017:3) Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

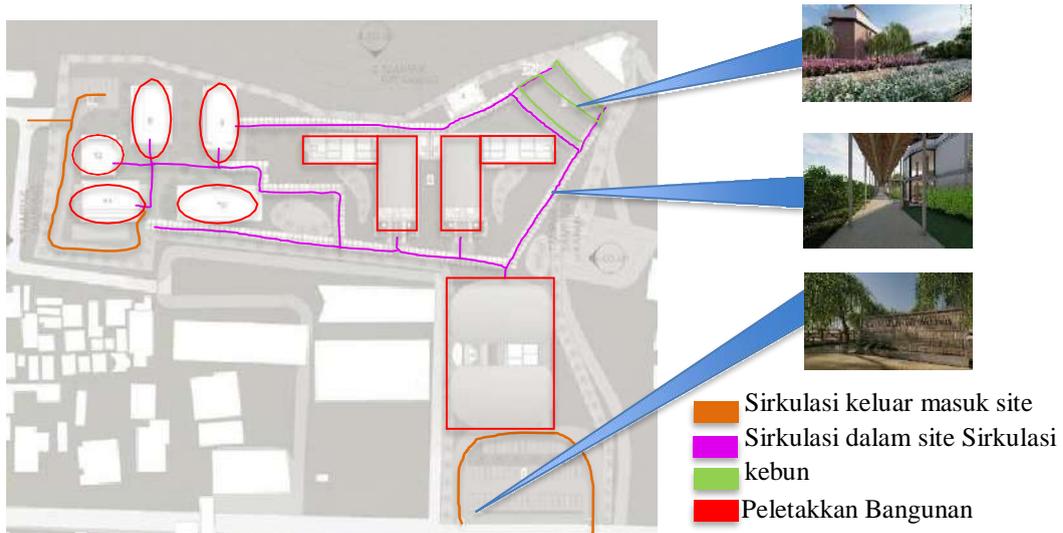
Pengumpulan data primer diperoleh dari survei lokasi dengan melakukan pengukuran jalan dan luas lahan, serta pengambilan gambar sekitar tapak dari pemandangan keluar dan pemandangan masuk ke tapak. Informasi tambahan diperoleh melalui pengumpulan data sekunder menggunakan literatur.

Referensi dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber informasi lainnya digunakan untuk mendukung dan menguatkan temuan dari data primer. Analisis literatur juga membantu dalam memahami karakteristik tema *modern rustic* yang dipilih

2.2 Elaborasi Tema

Desain Tapak

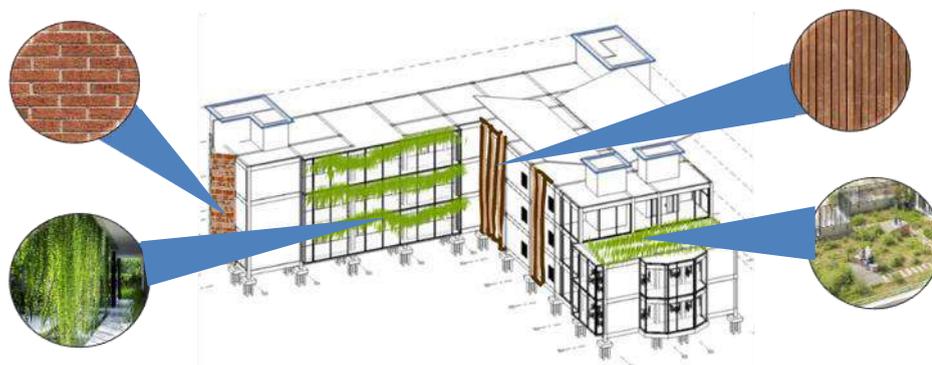
Terkait desain tapak pada **Gambar 3** sirkulasi keluar masuk site menggunakan konsep *drop off* agar kendaraan masuk bisa langsung keluar site. Untuk perletakan bangunan dibuat berorientasi mengikuti pola desain tapak dengan pola peletakkan huruf L. Maka perletakan bangunan mempengaruhi pola sirkulasi dalam site yaitu garis alur sirkulasi langsung menuju penerimaan/Lobby. Konsep arsitektur *modern* pada sirkulasi merupakan penerapan *flow* sirkulasi yang mengalir jelas.



Gambar 3. Desain tapak
Sumber : Data Pribadi, 2023.

Fasad

Sketsa fasad depan bangunan menunjukkan pemilihan material alami pada dinding, terdiri dari penggunaan bata *ekspose unfinished*, disudut bangunan sebagai titik tangkap dari sudut jalan, cladding kayu bekas sebagai penutup secondary screen di tepi koridor untuk mereduksi panas, tanaman rambat di balkon lantai dua, tiga, dan empat, serta pada roof garden di atas area makan. (**Gambar 4**)



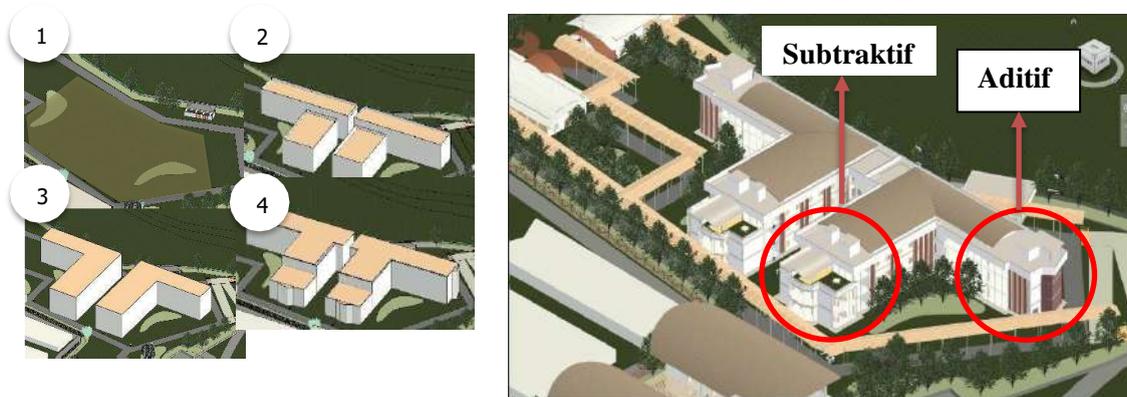
Gambar 4 . Sketsa fasad
Sumber : Data Pribadi, 2024.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Konsep Transformasi Massa

Bangunan apartemen diletakkan di sebelah barat laut tapak, berorientasi linier. Apartemen berbentuk bangunan L (**Gambar 5**) kembarakan kiri merupakan hasil implementasi dari konsep sayap (pelindung). Bangunan dibuat membentuk huruf L untuk memanfaatkan *view* bangunan ke arah taman. Bentuk bangunan dibuat ramping berpengaruh terhadap penekanan biaya bangunan, penerimaan cahaya dan penghawaan alami serta pemanfaatan lahan hijau menjadi lebih maksimal. Bangunan apartemen terdiri dari dua massa terpisah yang dihubungkan dengan *core* pendukung yang berfungsi sebagai jalur evakuasi bencana kebakaran, terdiri dari *lift* dan tangga kebakaran.

Penerapan subtraktif bangunan dilakukan pada area depan lantai tiga untuk dimanfaatkan sebagai *green roof* Bentuk apartemen mengalami aditif di area *core* sayap kanan dan kiri berbentuk segitiga sebagai cladding, penerapannya pada fasad dibuat agar bangunan lebih bervolume.



Gambar 5. Transformasi bentuk apartemen
Sumber : Data Pribadi, 2024.

3.2 Konsep Perancangan Zoning Massa

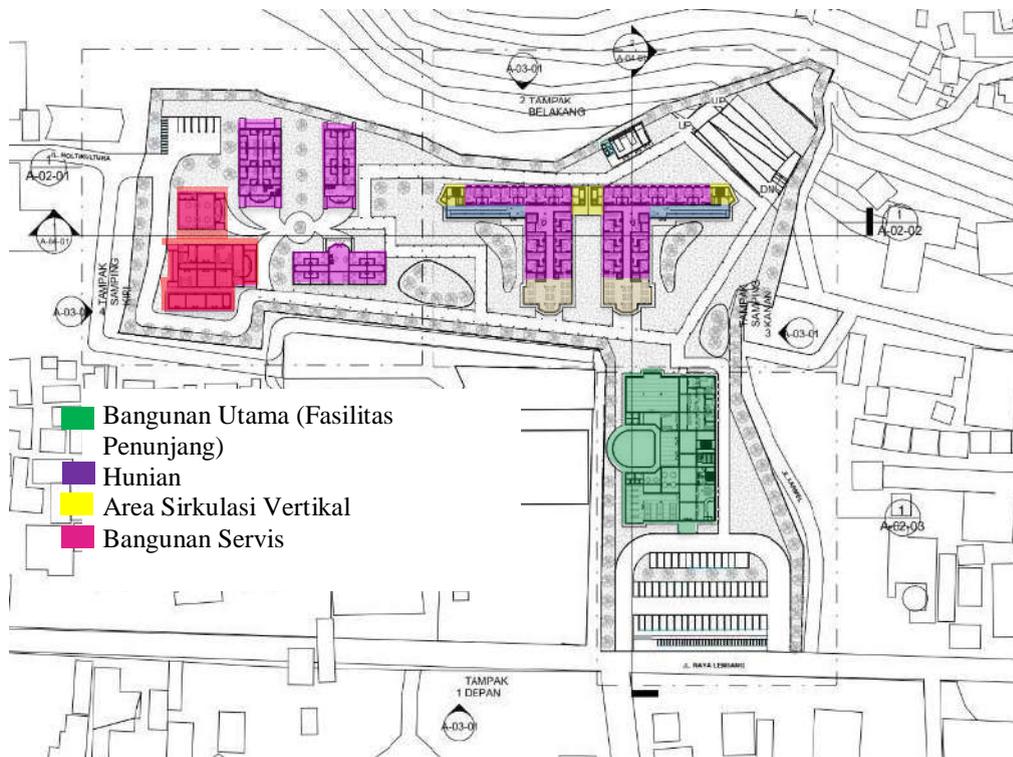
Satu kawasan *senior living* pada (**Gambar 6**) terbagi menjadi tiga zona dengan sembilan massa bangunan, yaitu zona umum, *private*, dan *service*. Area umum dibagi lagi menjadi zona klinik dan kantor di bangunan penerima utama, dan *zona landscape* yaitu area pedestrian, akses kendaraan, *plaza*, area *jogging track*, taman dan kebun. Area privat yaitu hunian tipe villa house group dan apartemen. Area service yaitu bangunan persiapan jenazah, gudang dan dapur umum.

Bangunan utama merupakan fasilitas kantor, klinik, aula, yoga, dan salon. Bagian depan tapak bangunan utama merupakan area *main entrance* dan *main exit* yang berada pada Jl. Raya Lembang. Bagian belakang bangunan utama adalah bangunan apartemen yang diletakkan di barat laut tapak, berjumlah dua massa dan berdekatan dengan kebun di arah utara tapak. Apartemen yang pola konfigurasi massanya linier.

Villa terdiri dari tiga massa hunian diletakkan di sebelah barat tapak bersamaan dengan bangunan servis dan bangunan persiapan jenazah yang berorientasi memusat pada taman sebagai plaza. Bagian dibelakang villa terdiri dari akses masuk dan keluar service mobil ambulance dari Jl. Holtikultura, area makan bersama, bangunan penunjang seperti ruang doa, persiapan jenazah, area cuci, dapur umum, ruang genset dan TPS sementara (**Gambar 7**).



Gambar 6. Blok plan
Sumber : data pribadi, 2024.

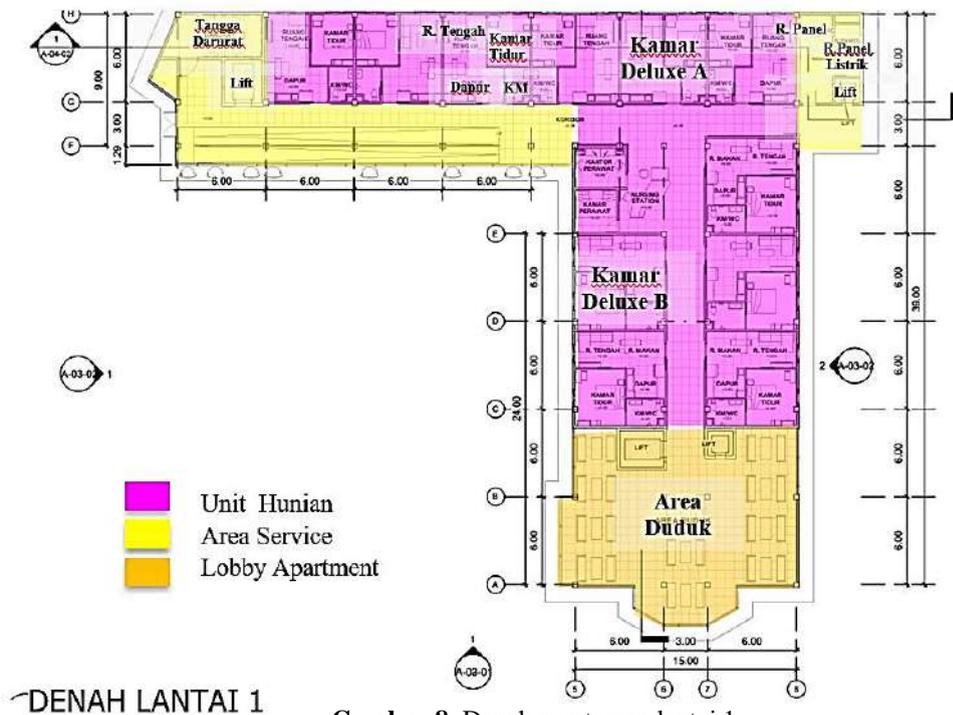


1 MASTER SITE PLAN
1 : 1000

Gambar 7. Site plan
Sumber : Data Pribadi, 2024.



Seperti pada **Gambar 8**, lantai satu tipe apartemen memiliki tiga zona yang terdiri dari zona hunian senior dan 1 *caregiver station*, zona servis lobi lift apartemen, tangga dan lift kebakaran, dan ruang duduk area lobi. Lantai ini merupakan area hunian berjumlah 11 unit, terdiri dari unit Tipe *Deluxe A* dan *Deluxe B* dengan dapur didalamnya.



DENAH LANTAI 1

Gambar 8. Denah apartemen lantai 1
Sumber : Data Pribadi, 2024.

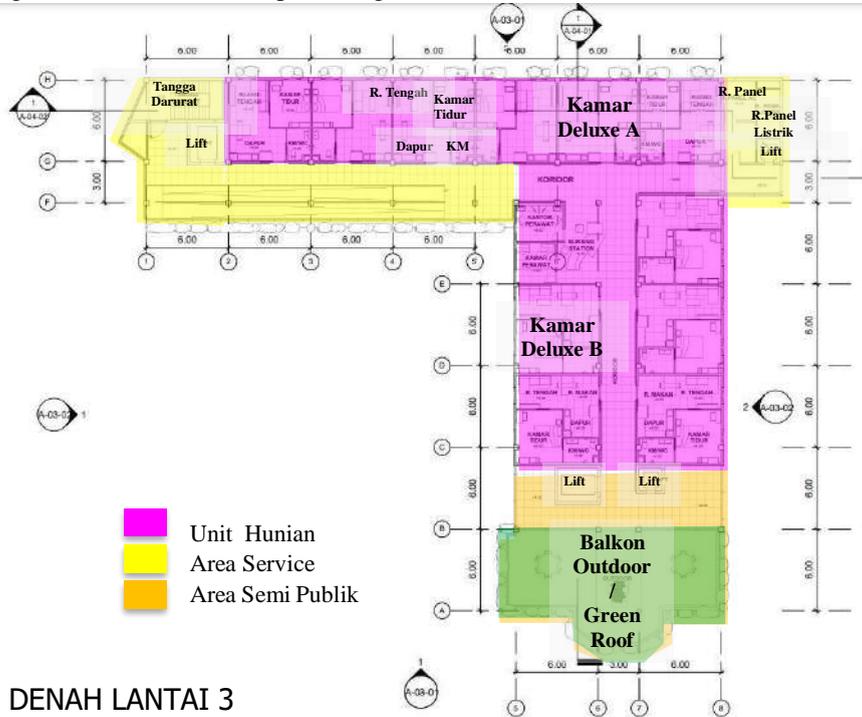
Sama dengan lantai satu, lantai dua juga memiliki tiga zona yang terdiri dari zona hunian senior dan 1 *caregiver station*, zona servis lobi lift apartemen, tangga dan lift kebakaran, yang membedakan adalah area duduk di lantai satu berbeda fungsi di lantai dua menjadi area makan dan *pantry*. Lantai ini memiliki area hunian dengan total unit berjumlah 11 unit yang tipikal dengan lantai satu dan memiliki *caregiver station*. Keamanan pada bangunan terhadap kebakaran yaitu dibuat tangga kebakaran yang diletakkan di area sayap bangunan dan lift kebakaran yang diletakkan di area transisi bangunan berdekatan dengan ruang panel.

Konsep koridor tiap lantai menggunakan double loaded. Sistem transportasi vertikal pada bangunan menggunakan tangga darurat dan lift. Lift diletakkan di area lobi, sayap bangunan area servis dan ruang transisi bangunan. Jenis lift terdiri dari tiga yaitu lift penumpang, kebakaran dan lift bed. Berikut contoh penggunaan jenis transportasi lift (**Gambar 9**).



Gambar 9. Japan elevator
Sumber : www.hargalift.com.

Lantai 3 apartemen (**Gambar 10**) sama sama memiliki area hunian dengan total unit berjumlah 11 unit yang tipikal dengan 1 *caregiver station*, namun pada area podiumnya dimanfaatkan sebagai *roof garden* sebagai fasilitas yang memberi suasana baru pada bangunan.

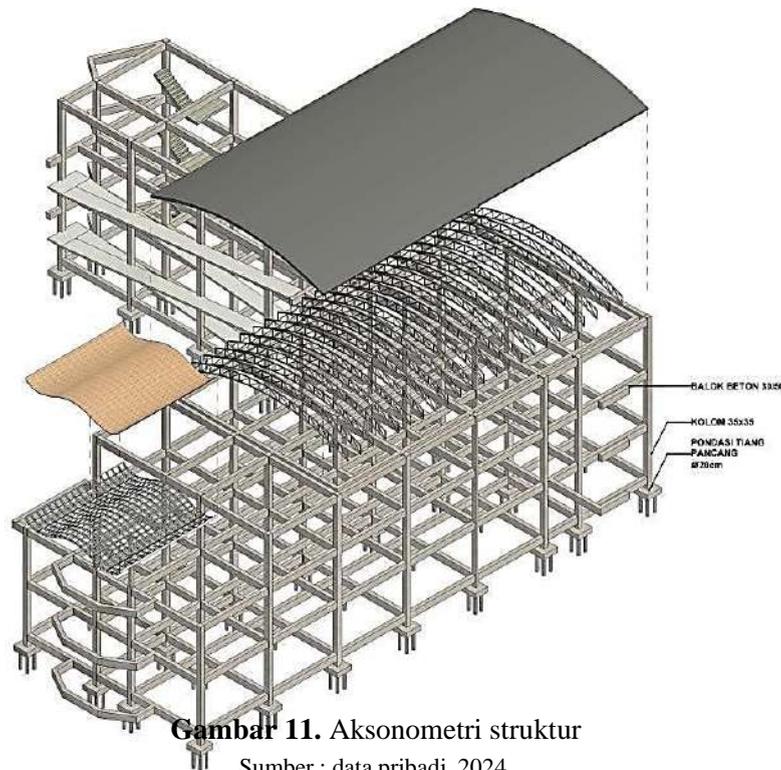


DENAH LANTAI 3

Gambar 10 . Denah apartemen lantai 3
Sumber : data Pribadi, 2024

3.3 Konsep Struktur Bangunan

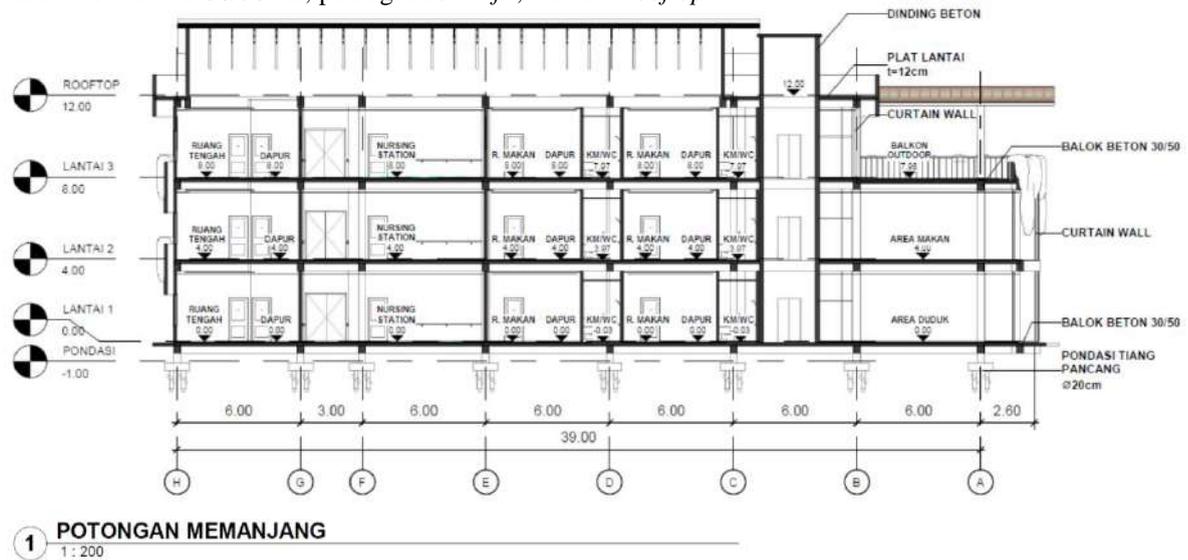
Sistem struktur yang digunakan berjenis rigid frame dengan penggunaan konstruksi konstruksi beton dengan modul 6m x 6m memanfaatkan efektivitas ruang (**Gambar 11**).



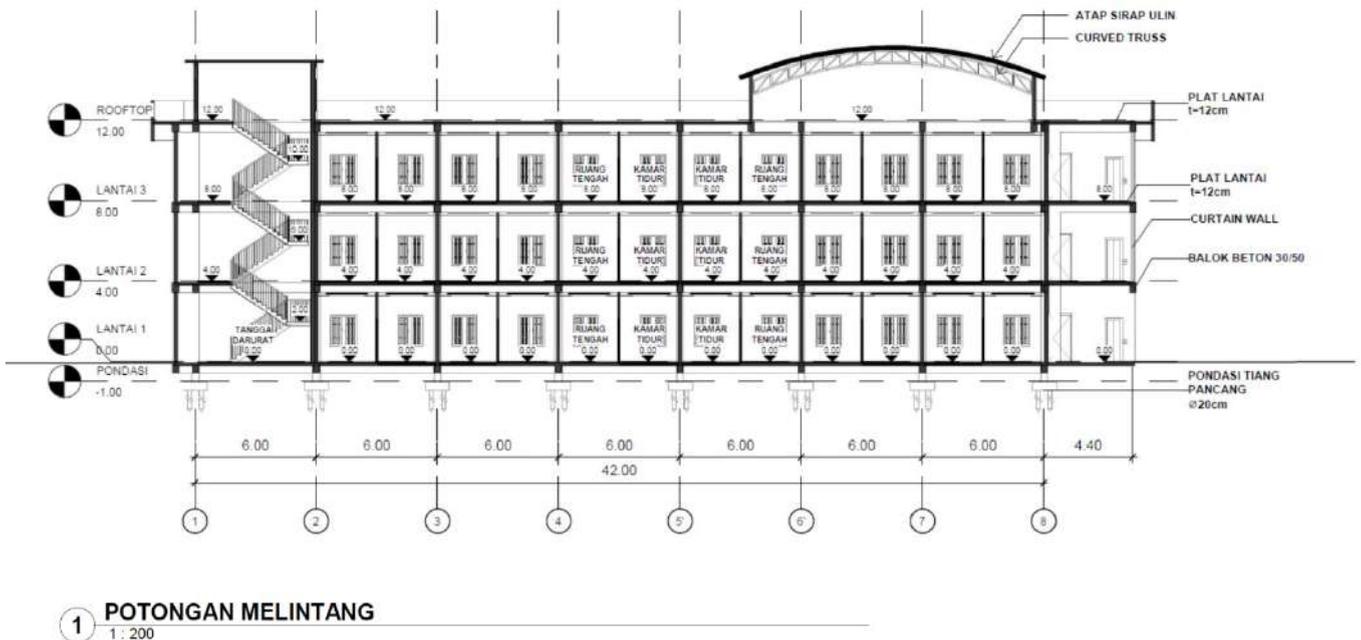
Gambar 11. Aksonometri struktur
Sumber : data pribadi, 2024.

Jenis pondasi yang dipakai yaitu pondasi tiang pancang dengan diameter ukuran 20 cm. Dimensi ukuran dan jenis kolom menggunakan kolom beton ukuran 35x35 cm pada lantai dasar hingga lantai 3. Pada bagian dimensi ukuran dan jenis balok menggunakan balok induk beton berukuran 50x30 cm dari lantai basemen hingga lantai atas. Struktur jalur evakuasi kebakaran menggunakan *ramp* tambahan di area depan koridor dengan lebar ramp 1,2 m. Struktur atap lengkung menggunakan *curved truss system* penutup atap sirap kayu ulin. Sedangkan pada atap dak atau podium dimanfaatkan dengan *green roof* dengan struktur baja *grid*.

Pada **Gambar 12** dan **Gambar 13** potongan melintang memperlihatkan ketinggian per lantai bangunan setinggi empat meter. Bagian bangunan yang terpotong terdiri dari pondasi tiang pancang diameter 20 cm, balok beton ukuran 30/50 cm, potongan *core lift*, dan area *rooftop*



Gambar 12. Potongan memanjang apartemen
Sumber : data pribadi, 2024



Gambar 13. Potongan melintang apartemen
Sumber : data pribadi, 2024.

3.4 Konsep Fasad Bangunan

Tampak depan bagian kaca dipasang tanaman rambat yang menempel pada balok di balkon lantai dua dan tiga dengan material pelapis batu alam daur ulang, tanaman rambat berfungsi sebagai penyerapan air hujan dan semi *secondary skin* pada area koridor bangunan (**Gambar 14**). Area unit hunian apartemen mengalami aditif pada dinding servis dan lobi serta subtraktif di area *green roof* guna memberikan pola pada fasad bangunan. Penerapan *green roof* memberi kesan *modern* dan pada bagian samping bangunan dindingnya menggunakan material batu bata *unfinished* untuk kesan *rustic*. Konsep yang digunakan pada atap apartemen adalah atap lengkung struktur *curved* berbahan sirap ulin. Atap dibuat tidak full menutupi bangunan dengan atap dak sekelilingnya yang digunakan untuk penyimpanan utilitas. Penggunaan kaca besar pada area penerimaan dan koridor dibuat agar menghadap langsung pada taman sebagai *innercourt*



Gambar 14. Tampak depan apartemen

Sumber : Data Pribadi, 2024

Tampak samping memperlihatkan dinding batu bata *unfinished* dan *cladding* kayu vertikal sebagai implementasi konsep *rustic* yang berkaitan dengan material alami. Fungsi lain dari *cladding* kayu bekas yaitu untuk menutupi area koridor dari hawa panas sinar matahari. Penggunaan jendela kecil berbahan kayu jati menambah kesan *rustic* dan minimalis. Sentuhan asri pada bangunan juga terlihat dari tanaman rambat yang ditanam pada area *roof garden* lantai tiga. Penerapan *roof garden* mempengaruhi bentuk massa dari apartemen menjadi lebih dinamis dan memiliki kesan lebih variatif (**Gambar 15**).



Gambar 15. Tampak samping apartemen

Sumber : Data Pribadi, 2024.

3.5 Konsep Interior pada Hunian Apartemen Senior Living

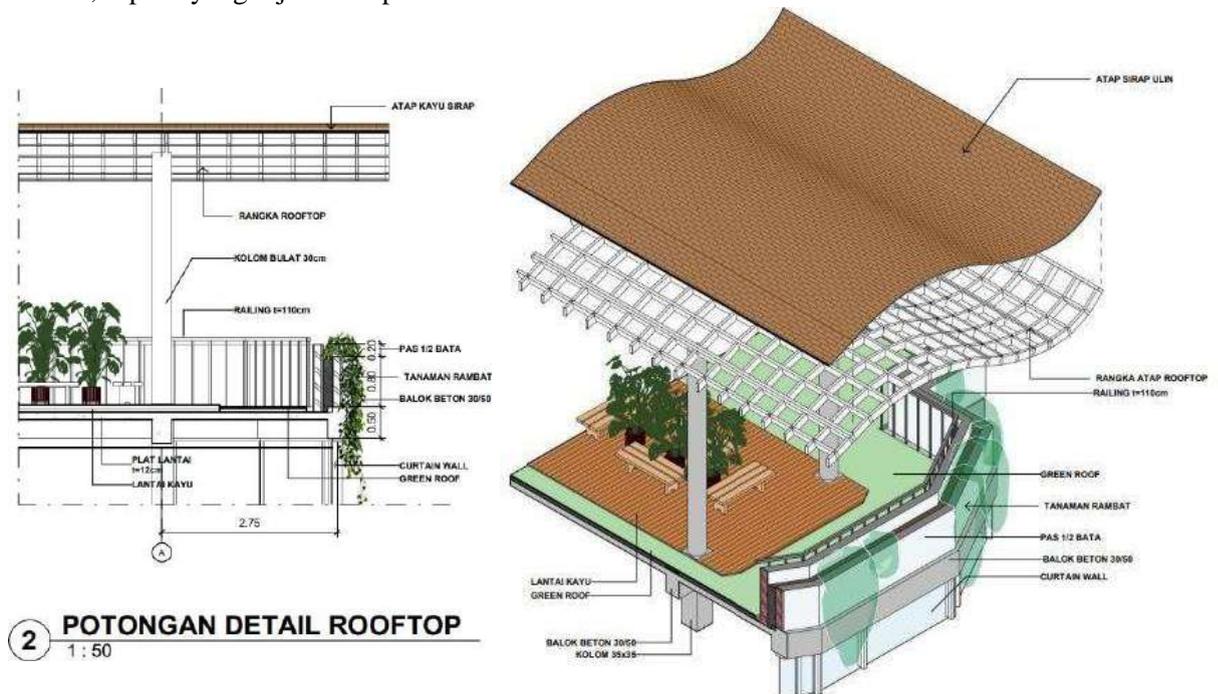
Hunian Apartment (**Gambar 16**) memiliki modul dasar 6 m tipe hunian *deluxe* berisi satu kamar tidur, ruang makan, ruang tengah, kamar mandi, dapur dan ruang makan. Konsep *interior* merupakan gabungan harmoni antara konsep *modern* dan *rustic*. Area kamar didominasi dengan konsep *rustic* padalantai kayu dan *furniture* kayu. Sentuhan *modern* diterapkan pada area kamar mandi, dapur serta ruangtv.



Gambar 16. Interior hunian apartemen
Sumber : Data Pribadi, 2024.

3.6 Penerapan Detail Rancangan

Pemanfaatan atap podium yang dibuat area roof garden merupakan penerapan konsep arsitektur modern pada prinsip modern oleh Le Corbusier 1986. Penutup green roof menggunakan material sirap kayu, dan kursi kayu peti kemas. Area hijau berupa tanaman pot, rumput dan tanaman rambat, seperti yang dijelaskan pada **Gambar 17**.



2 POTONGAN DETAIL ROOFTOP
1 : 50

Gambar 17. Potongan detail roof garden
Sumber : Data Pribadi, 2024.

3.7 Perspektif Eksterior

Area taman (**Gambar 18**), berhadapan langsung dengan pedestrian untuk mengakses area penerima apartemen, material penutup atap kayu ulin, rangka *space truss* dan tiangbesi. Tanaman rambat pada fasadnya sebagai fungsi penghijauan dan penyerapan air hujan.



Gambar 18. Eksterior plaza apartemen
Sumber : data pribadi, 2024.

3.8 Perspektif Interior

Interior lobby atau area duduk (**Gambar 19**), didominasi konsep *modern* dengan perpaduan material kayu dan keramik marmer. Begitu pula dengan area ruang *tv* didominasi harmoni konsep *modern* dan material kayu.



Gambar 19. Interior ruang tv dan lobi
Sumber : data pribadi, 2024.

Area koridornya (**Gambar 20**) memperlihatkan *ramp* sebagai jalur evakuasi dan sirkulasi naik turun lansia. Selain sebagai penunjang mobilitas lansia, tapi bermanfaat juga sebagai pengganti *secondary skin* dari luar bangunan, sehingga manfaat cahaya yang masuk tetap dapat namun tidak menimbulkan hawa yang panas.



Gambar 20. Interior koridor
Sumber : data pribadi, 2024.

4. Kesimpulan

Prinsip-prinsip *modern rustic* yang diterapkan pada *senior living* diantaranya, penggunaan material alami untuk lingkungan hunian yang terkesan *homy* dan penerapan ruang positif bangunan agar tercipta efisiensi fungsi ruang dalam. Bangunan ini memiliki karakteristik modern dan prinsip rasionalisme berdasarkan kesederhanaan bentuk, minimalis ornamen dan mengutamakan fungsi namun tetap memperhatikan segi estetika bangunan. Penggunaan material *unfinished* alami dan material daur ulang bekas juga ditonjolkan pada area fasad dan kesan kayu yang dominan pada atapnya menjadi kesan pembeda dari *senior living* pada umumnya.

Fasilitas yang ditawarkan sebagai sarana penunjang dan peningkatan kualitas hidup para senior diantaranya terdiri dari fasilitas klinik dan kolam hangat, olahraga yoga, *coffee shop*, ruang kreatif, aula dan salon.

Perancangan kedepannya, penting untuk memilih material yang lebih ramah lingkungan, mengintegrasikan teknologi yang mendukung lansia, memastikan aksesibilitas universal, menyesuaikan desain interior dengan kebutuhan keseharian lansia, dan mengelola ruang secara efisien. Perancangan juga harus memperhatikan perencanaan taman dan area terbuka dengan bijak, serta memilih nama dan citra merek yang mencerminkan nilai positif.

5. Daftar Referensi

- [1] S. Vicky P and M. Wibowo, “Perancangan Interior Elderly Day Care Center Sebagai PusatAktivitas Manula di Surabaya,” *Jurnal Intra*, vol. 2, no. 2, pp. 655–660, 2014.
- [2] E. Dwi Jayanti and Honggowidjaja, “Aplikasi Finishing Rustic Style untuk Galeri, Kafe danRetail,” *Jurnal Intra*, vol. 2, no. 2, pp. 630–633, 2014.
- [3] “11 Housing Options for Those Who Can’t Age in Place,” *AARP*.
<https://www.aarp.org/caregiving/basics/info-2022/housing-options.html> [Accessed Jan. 25, 2024].
- [4] R. Ardilla and T. Cardiah, ST., MT, “Perancangan Ulang Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Bandung,” *e-Proceeding of Art & Design*, vol. 7, no. 2, p. 4523, Aug. 2020, doi: <https://doi.org/2355-9349>. [Accessed Jan. 26, 2024].
- [5] R. Banham, *Age of the masters: a personal view of modern architecture*, Reprint. Architectural Press, p. 170. Accessed: Jan. 26, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=FNTAjwEACAAJ>. [Accessed Jan. 27, 2024].
- [6] F. Ghifari and A. W. Purwantiasning, “Telaah Konsep Arsitektur Rustic Pada Bangunan Restoran Foodsmith Firewood Oven & Grill,” *Arsir*, vol. 5, no. 1, p. 22, Aug. 2021, doi:<https://doi.org/10.32502/arsir.v5i1.3243>. [Accessed Feb. 1 2024].
- [7] E. Dwi Jayanti and Honggowidjaja, “Aplikasi Finishing Rustic Style untuk Galeri, Kafedan Retail,” *Jurnal Intra*, vol. 2, no. 2, pp. 630–633, 2014.
- [8] A.N.Azdaffa and J. Anita, “Penerapanarsitektur Modern Industrialpada Bangunan Hotel Bisnis Bintang Empat Dijalan Pelajar Pejuang,Bandung” *MODUL*, vol. 2, no. 1, pp. 21–28, Mar. 2022. doi:10.14710/mdl.21.2.2021.21-28